

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)* oleh Ainun Mutmainnah (2019)

Dilihat dari tinjauan pustaka sebelumnya, penelitian tentang tindak tutur ilokusi direktif pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satu peneliti yang melakukan yaitu Ainun Mutmainnah (2019) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Mutmainnah ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber datanya diperoleh dari Pasar Butung Makassar. Datanya berupa percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif dan komisif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik pengamatan dan teknik perekaman karena data yang diambil berupa percakapan langsung. Kemudian untuk teknik analisis datanya yaitu dengan mentranskripsi data, lalu mengklasifikasi data sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dan komisif, dan yang terakhir yaitu tahap mendeskripsikan data-data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan ada 6 jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ada di Pasar Butung Makassar diantaranya yaitu (1) permintaan, (2) perintah, (3) memberi izin, (4) larangan, (5) pertanyaan, dan (6) nasihat.

Persamaan dari penelitian Ainun Mutmainnah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi direktif dan jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang dijelaskan menggunakan kalimat-kalimat secara umum yang mudah dipahami oleh pembacanya. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian ini adalah Ainun Mutmainnah menggunakan data berupa percakapan pedagang Pasar Butung Makassar. Sedangkan data penelitian ini adalah wacana yang ada di dalam slogan protokol kesehatan Covid-19 yang datanya diambil dari *Instagram @humaspolrespurbalingga* milik Polres Purbalingga. Ainun Mutmainnah juga meneliti tentang tindak tutur ilokusi komisif pada penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini hanya membatasi penelitian pada tindak tutur ilokusi direktif saja.

2. *Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang* oleh Inayatul Fatonah (2018)

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi juga pernah dilakukan oleh Inayatul Fatonah (2018) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Spanduk di Magelang*. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu wacana yang ada dalam spanduk. Sedangkan sumber datanya yaitu spanduk-spanduk yang ada di Kota Magelang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode simak, sedangkan teknik yang digunakan yaitu dengan teknik catat. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif analitik. Dari penelitian tersebut ditemukan ada lima jenis tindak tutur ilokusi direktif diantaranya yaitu (1) memerintah, (2) memohon, (3) nasihat, (4) menyarankan, dan (5) meminta. Persamaan dari penelitian Inayatul Fathonah dengan penelitian ini adalah sama-sama

meneliti tentang tindak tutur ilokusi. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada data penelitian, sumber data penelitian, jenis penelitian Data penelitian yang digunakan oleh Innayatul Fathonah adalah spanduk-spanduk yang ada di kota Magelang sedangkan dalam penelitian ini data penelitiannya adalah wacana yang ada di dalam slogan protokol kesehatan Covid-19 yang ada di *Instagram @humaspolrespurbalingga* milik Polres Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan, penelitian Innayatul Fathonah adalah deskriptif-analitik sedangkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Deskriptif-analitik adalah suatu metode yang berguna untuk memaparkan atau memberikan gambaran objek yang sedang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan untuk umum. Perbedaan lainnya, Inayatul Fathonah meneliti kelima jenis tindak tutur ilokusi antara lain (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan pada tindak tutur ilokusi direktif saja.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang ditujukan oleh si penuturnya untuk memengaruhi agar si mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang dikehendaknya. Tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk memunculkan beberapa akibat melalui perbuatan yang dilakukan penyimak (Tarigan, 2009: 43). Tindak tutur ini memiliki tujuan supaya orang lain melakukan tindakan sesuai dengan keinginan

penutur. Menurut Ibrahim (1993: 27), tindak tutur ilokusi direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap suatu tindakan yang akan diperbuat oleh mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif juga dapat mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga ucapan atau sikap yang dimunculkan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Contohnya:

(6) Sudah mendung, sebentar lagi hujan.

(7) Awas, ada selokan!

(8) Masakan kamu pedas sekali

Tuturan/wacana (6) termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena selain mitra tutur mendapat informasi bahwa langitnya sudah mendung tanda sebentar lagi akan hujan, mitra tutur juga pastinya akan melakukan tindakan berupa mengangkat baju-baju yang sedang dijemur dari tempat jemurannya agar ketika hujan mitra tutur tidak terburu-buru untuk mengangkat baju dari jemuran. Tuturan/wacana (7) termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena selain mitra tutur mendapat informasi bahwa ada selokan, mitra tutur juga pastinya akan melakukan tindakan berupa berhati-hati atau menghindari dari selokan tersebut. Tuturan/wacana (8) termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena selain mitra tutur mendapat informasi bahwa masakannya sangat asin, mitra tutur juga pastinya akan melakukan tindakan berupa mengambil air minum untuk penutur agar rasa pedasnya hilang.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Ibramin (1993: 27) membagi tindak tutur ini menjadi 6 jenis diantaranya perintah (*requirements*), permintaan (*requestives*), nasihat (*advisories*), bertanya

(*question*), larangan (*prohibitives*) dan memberi izin (*permissives*). Perintah atau *requirements* bertujuan untuk memerintah mitra tutur. Permintaan atau *requestives* bertujuan untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur. Nasehat atau *advisories* bertujuan untuk menasehati mitra tutur. Bertanya atau *question* bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Larangan atau *prohibitives* dimaksudkan untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Memberi izin atau *permissives* dimaksudkan untuk memperbolehkan mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut penjelasannya:

a. Perintah (*Requirements*)

Ibrahim (1993: 31) tindak tutur ilokusi direktif perintah yaitu tindak tutur yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan memerintah mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu yang diujarkan oleh penutur. Difungsikan untuk memerintah dan dimaksudkan penutur untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan. Tindak tutur ilokusi direktif perintah ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata dasar yang sifatnya memerintah, menggunakan tanda seru (!), dan bila diucapkan akan berintonasi tegas. (1) memerintah, (2) menghendaki, (3) mengkomando, (4) menuntut, (5) mendikte, (6) mengarahkan, (7) menginstruksikan, (8) mengatur dan (9) mensyaratkan. Tindak tutur ilokusi direktif perintah ini terdiri atas Contohnya:

- (9) Wacana : ***Buanglah sampah pada tempatnya!***
Konteks : Wacana slogan tersebut diambil dari tempat-tempat umum.

Maksud : Memerintahkan orang-orang yang ada di tempat umum tersebut membuang sampah pada tempatnya agar tempat tersebut tetap bersih dan indah.

Contoh data (9) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Ditandai adanya partikel *-lah* pada kata ***buanglah*** dan tanda tanya (!) pada wacana “***Buanglah sampah pada tempatnya!***”. Wacana tersebut dila diucapkan akan berintonasi tegas. Konteks dari wacana tersebut adalah wacana tersebut diambil dari tempat umum seperti taman, sungai, lingkungan sekolah, atau jalan raya. Maksud dari wacana tersebut yaitu diharapkan orang-orang yang membaca wacana tersebut membuang sampah pada tempatnya (tempat sampah). Tujuan dari wacana tersebut ialah orang-orang membuang sampah di tempat sampah yang telah disediakan, untuk menjaga kebersihan dan keindahan dari tempat umum tersebut.

b. Permintaan (*Requestives*)

Ibrahim (1993: 28) tindak tutur ilokusi direktif permintaan yaitu ucapan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan meminta mitra tutur melaksanakan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Maksudnya ujaran tersebut mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melaksanakan sesuatu. Difungsikan untuk meminta dan dimaksudkan untuk meminta mitra tutur melaksanakan sesuai yang diminta penutur. Tindak tutur ilokusi direktif permintaan ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata yang sifatnya meminta dan bila diucapkan akan berintonasi lembut. Tindak tutur ilokusi direktif permintaan ini terdiri atas (1) meminta, (2) memohon, (3) mendoa, dan (4) mengajak. Contohnya:

(10) Wacana : ***Lindungi dan sayangi sungai kita dengan tidak membuang sampah di sungai.***

Konteks : Wacana slogan tersebut diambil dari pinggir sungai yang sudah tercemar oleh sampah yang dibuang di situ.

Maksud : Meminta agar orang-orang tidak membuang sampah di sungai tersebut agar sungai tersebut tidak tercemar oleh limbah sampah, tidak terjadi banjir dan ikan-ikan di sungai tersebut tidak mati.

Contoh data (10) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif permintaan. Kata ***lindungi*** pada wacana “***Lindungi dan sayangi sungai kita dengan tidak membuang sampah di sungai.***”. Konteks wacana tersebut adalah wacana slogan tersebut diambil dari pinggir sungai yang sudah tercemar oleh sampah yang dibuang masyarakat di sungai tersebut. maksud dari wacana ini adalah sungai tidak tercemar, mengurangi resiko banjir, dan ikan-ikan di sungai tersebut tidak mati dan dapat dikonsumsi. Tujuan wacana tersebut meminta pembaca yang berada di lingkungan sekitar sungai tersebut agar mereka tidak membuang sampah di sungai. Dengan begitu kebersihan sungai terjaga dengan baik, Wacana ini jika diucapkan akan berintonasi lembut yang menandakan bahwa penutur sedang meminta pada mitra tutur.

c. Nasihat (*Advisories*)

Ibrahim (1993: 33) tindak tutur ilokusi nasihat yaitu tindak tutur yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melaksanakan sesuatu yang diucapkan dalam tuturan yang serisikan nasihat. Difungsikan untuk menasihati dan dimaksudkan penutur untuk menasihati mitra tutur untuk melaksanakan sesuai dengan yang dinasihatkannya oleh penutur. Tindak tutur ilokusi direktif nasehat

ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata yang sifatnya menasehati dan bila diucapkan akan berintonasi lembut. Tindak tutur ilokusi direktif nasihat ini terdiri dari menasihati dan menyarankan. Contoh:

(11) Wacana : ***Mencegah lebih baik dari pada mengobati.***

Konteks : Wacana slogan tersebut diambil di rumah sakit.

Maksud : Memberi saran kepada orang-orang yang ada di tempat rumah sakit tersebut untuk selalu menjaga kesehatannya, mencegah sakit lebih baik dari pada mengobati ketika sudah sakit.

Contoh data (11) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif nasihat. Wacana “***Mencegah lebih baik dari pada mengobati.***” yang dituliskan oleh penutur merupakan wacana nasihat yang ditujukan pada pembaca yang berada di rumah sakit tersebut agar selalu menjaga kesehatannya, mencegah sakit lebih baik dari pada mengobati ketika sudah sakit. Wacana tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasehati karena ditandai dengan kata ‘*lebih baik*’ yang sifatnya menasihati. Wacana ini jika diucapkan akan berintonasi lembut yang menandakan wacana tersebut adalah sebuah nasihat. Konteks wacana tersebut adalah rumah sakit yang menempel berbagai macam slogan berisikan himbauan tentang kesehatan. Maksud dari wacana ini memberi saran pada pembacanya agar menjaga kesehatan mereka karena mencegah lebih baik daripada mengobati.

d. Bertanya (Question)

Ibrahim (1993: 29) tindak tutur ilokusi direktif bertanya yaitu tindak tutur yang diucapkan oleh penutur menanyakan pada mitra tutur apakah yang diucapkan

oleh penutur benar atau salah. Jadi tindak tutur ini biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu atau memastikan sesuatu tersebut benar atau salah. Tindak tutur ilokusi direktif bertanya ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata yang sifatnya bertanya, menggunakan tanda tanya (?), dan bila diucapkan akan berintonasi lembut. Tindak tutur ilokusi direktif bertanya ini terdiri dari bertanya dan mengintrogasi. Contohnya:

- (12) Wacana : ***Bukankah sholatmu khusyu kalau masjidnya bersih?***
Konteks : Wacana slogan tersebut diambil dari masjid.
Maksud : Bertanya orang-orang yang ada di masjid apakah sholatnya khusyu ketika masjidnya bersih.

Contoh data (12) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif bertanya. Wacana “***Bukankah sholatmu khusyu kalau masjidnya bersih?***” yang dituliskan oleh penutur merupakan wacana tanya yang ditujukan pada orang-orang yang berada di masjid apakah sholatnya khusyu ketika masjidnya bersih. Tanda baca ‘?’ pada wacana tersebut merupakan penanda bahwa wacana tersebut termasuk tindak tutur ilokusi bertanya. Konteks dari wacana ini diambil dari masjid yang harusnya bersih dan rapih. Maksud wacana tersebut diharapkan orang-orang yang membaca wacana slogan ini akan menjaga kebersihan dan kerapian masjid saat berada di masjid tersebut. Tujuannya agar masjid tetap bersih dan rapih sehingga nyaman dan khusyu untuk beribadah.

e. Larangan (*Prohibisives*)

Ibrahim (1993: 32) tindak tutur ilokusi direktif larangan yaitu tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur tidak melaksanakan tindakan yang dilarang oleh penutur. Difungsikan untuk melarang dan dimaksudkan penutur melarang mitra tutur agar tidak melaksanakan sesuatu apa yang dimaksudkan penutur. Tindak tutur ilokusi direktif larangan ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata yang sifatnya melarang, menggunakan tanda seru (!), dan bila diucapkan akan berintonasi tegas. Tindak tutur ilokusi direktif larangan ini terdiri atas melarang dan membatasi. Contohnya:

- (13) Wacana : ***Jangan buang sampah di sungai ini!***
Konteks : Wacana slogan tersebut diambil dari sungai.
Maksud : Melarang orang-orang yang ada hidup di lingkungan sekitar sungai untuk tidak membuang sampah di sungai agar sungai tidak tercemari dan mencegah terjadinya banjir.

Contoh data (13) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif larangan. Kata ***jangan*** dan tanda baca (!) pada wacana “***Jangan buang sampah di sungai ini!***” merupakan penanda bahwa wacana tersebut termasuk tindak tutur ilokusi larangan. Wacana slogan ini bila diucapkan akan berintonasi tegas sehingga dapat dipastikan bahwa wacana ini adalah wacana larangan. Wacana yang dituliskan oleh penutur merupakan wacana larangan yang ditujukan pada mitra tutur di lingkungan sekitar sungai untuk tidak membuang sampah di sungai agar tidak tercemari dan mencegah terjadinya banjir. Tujuannya untuk menjaga kebersihan sungai, mencegah banjir, menjaga kualitas air sungai agar ikan-ikan di sungai dapat dikonsumsi.

f. Memberi Izin (*Permissives*)

Ibrahim (1993: 30) Tindak tutur ilokusi memberi izin yaitu tindak tutur yang diucapkan oleh penuturnya bertujuan memberi izin (memperbolehkan) mitra tutur melakukan sesuatu. Difungsikan untuk memberi izin. Jadi tindak tutur ilokusi direktif memberi izin digunakan untuk memberikan izin atau memperbolehkan mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi direktif memberi izin ditandai dengan beberapa hal yaitu biasanya menggunakan kata yang sifatnya memperbolehkan dan bila diucapkan akan berintonasi lambat. Tindak tutur ilokusi direktif memberi izin ini terdiri dari (1) menyetujui, (2) memperbolehkan, (3) menganugerahkan dan (4) memaafkan. Contoh:

(14) Wacana : ***Musafir diperbolehkan mengambil takjil yang sudah tersedia.***

Konteks : Bulan puasa.

Maksud : Musafir yang ada di masjid tersebut diperbolehkan mengambil takjil yang tersedia untuk berbuka puasa.

Contoh data (14) merupakan contoh tindak tutur ilokusi direktif memperbolehkan. Kata ***diperbolehkan*** pada wacana “***Musafir diperbolehkan mengambil takjil yang sudah tersedia.***” yang dituliskan oleh penutur merupakan tanda bahwa wacana tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memperbolehkan yang ditujukan pada musafir yang ada di masjid tersebut diperbolehkan mengambil takjil yang tersedia untuk berbuka puasa. Konteks wacana tersebut adalah wacana ini dibuat penulisnya dibulan puasa. Maksud dari wacana ini adalah makanan yang ada di masjid diperuntukkan musafir yang datang ke masjid tersebut. Bertujuan untuk

memberitahu musafir yang ada di masjid tersebut bahwa makanan yang tersedia di masjid boleh diambil/dimakan oleh mereka untuk membatalkan puasa mereka.

Demikian 6 jenis tindak tutur ilokusi direktif meliputi perintah (*requirements*), permintaan (*requestives*), nasihat (*advisories*), bertanya (*question*), larangan (*prohibitives*) dan memberi izin (*permissives*). Tindak tutur ilokusi direktif perintah (*requirements*) terdiri dari (1) memerintah, (2) menghendaki, (3) mengkomando, (4) menuntut, (5) mendikte, (6) mengarahkan, (7) menginstruksikan, (8) mengatur dan (9) mensyaratkan. Tindak tutur ilokusi direktif permintaan (*requestives*) terdiri dari (1) meminta, (2) memohon, (3) mendoa, dan (4) mengajak. Tindak tutur ilokusi direktif nasihat (*advisories*) terdiri dari (1) menasihati dan (2) menyarankan. Tindak tutur ilokusi direktif bertanya (*question*) terdiri dari (1) bertanya dan (2) mengintrogasi. Tindak tutur ilokusi direktif larangan (*prohibitives*) terdiri dari (1) melarang dan (2) membatasi. Tindak tutur ilokusi direktif memberi izin (*permissives*) terdiri dari (1) menyetujui, (2) memperbolehkan, (3) menganugerahkan dan (4) memaafkan.

C. Wacana

Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) mengungkapkan bahwa secara etimologi istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana* yang artinya ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Oetomo (dalam Mulyana, 2005:4) mengatakan istilah wacana dipergunakan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris “*discourse*”. Kata “*discourse*” berasal dari bahasa Latin yaitu “*discursus*” yang

artinya ‘lari ke sana kemari’. Jadi *discursus* artinya ‘lari dari arah yang berbeda’. Webster (dalam Mulyana, 2005:4) mengembangkan makna *discourse* sebagai berikut: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulisan, (4) ceramah, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Mulyana (2005: 5) ada tidaknya kesatuan makna dapat dijadikan sebagai unsur yang membedakan antara bentuk wacana dan bukan bentuk wacana. Oleh sebab itu, keutuhan makna menjadi kriteria paling penting untuk menentukan dalam wacana. Berikut contohnya:

(15) Mie ayam bakso, jeruk hangat, empat.

Ucapan itu dapat dimaknai sebagai wacana karena mengandung keutuhan makna yang lengkap, wacana di atas memiliki arti bahwa penuturnya memesan makanan mie ayam empat porsi dan minuman jeruk hangat empat gelas. Keutuhan itu tersirat dalam urutan kata ditata secara teratur saat penuturnya mengatakan apa saja yang dipesan dan berapa jumlahnya, maknanya dapat dipahami oleh mitra tuturnya dan amanatnya berkesinambungan sehingga tidak ada salah paham antara penutur dan mitra tuturnya, diucapkan di tempat yang sesuai (kontekstual) yaitu di rumah makan, dan antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tuturan tersebut.

Dari contoh di atas mendukung penjelasan para ahli tentang wacana. Menurut Moeliono (2010: 431) dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang

menghubungkan preposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Tarigan (1987: 25) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, memiliki awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Jadi suatu kalimat atau rangkaian kalimat dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melengkapinya. Sedangkan menurut Chaer (2012: 265) dalam bukunya *Linguistik Umum* menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan pragmatik tertinggi dan terbesar. Dari ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu rentetan kalimat yang berkaitan dan merupakan satuan gramatikal tertinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, memiliki awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, selain itu suatu kalimat dapat digolongkan sebagai wacana apabila memiliki keutuhan dan kesatuan makna dan konteks yang melengkapi. Wacana dapat terdiri dari dua atau lebih kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Contoh wacana secara tulis yaitu koran atau majalah.

D. Konteks Wacana

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab atau alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud,

ataupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan itu (Mulyana, 2005: 21). Wijana (1996: 11) di dalam pragmatik, konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Moeliono (2010: 434) konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembaca, mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang jayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech, 1982: 20). Salah satu konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Kesimpulannya untuk mendapatkan pemahaman wacana tersebut secara menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisis secara mutlak. Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks merupakan peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. dalam berbahasa (komunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005: 24).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi atau latar belakang terjadinya komunikasi yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur yang terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembaca, mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Konteks ini bisa menggambarkan sebuah keadaan dari segi waktu, suasana ataupun tempat terjadinya komunikasi tersebut. Jadi konteks ini secara tidak langsung dapat membantu mitra tutur menyimpulkan maksud tuturan yang disampaikan penutur kepadanya. Dengan demikian salah menyimpulkan makna tuturan dapat

terminimalisir karena sebuah ujaran yang sama dapat memiliki arti yang berbeda.

Berikut contohnya:

(16) Saya ingin turun. Saya sudah lelah.

Jika yang mengucapkan tuturan tersebut adalah seorang pejabat atau politisi, maka yang dimaksud dengan kata *turun* adalah ‘berhenti dari jabatannya’. Namun tuturan tersebut bisa saja memiliki makna yang berbeda jika dituturkan oleh anak kecil yang berada di atas pohon. Jika anak kecil tersebut menuturkannya maka maksud dari tuturan tersebut adalah ‘turun dari pohon’. Maka dari itu peranan konteks dalam mengambil kesimpulan dari setiap tuturan/wacana harus diperhatikan agar makna yang disimpulkan dapat sesuai yang diharapkan oleh penutur.

